

GAYA BAHASA DAKWAH PADA LAMAN INSTAGRAM KADAM SIDIK SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH

Leny Marlindawati, Jumadi Dan Dwi Wahyu Candra Dewi

Lenymarlindawati15@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen Hasan Basri Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak: Penggunaan aplikasi Instagram adalah salah satu contoh bagaimana pengguna dapat memanfaatkan media sosial tersebut sebagai wadah untuk menyebarkan kebaikan dan ilmu-ilmu bermanfaat yang bisa dibagi kepada semua pengguna sosial media tersebut. Instagram adalah alat yang memudahkan orang untuk terhubung untuk berbagi gambar serta video, tak terkecuali para da'i yang juga memanfaatkan aplikasi tersebut. Mereka berdakwah menggunakan akun sosial media mereka, terutama Kadam Sidik. Beliau membagi ilmu yang dimilikinya kepada banyak orang dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dengan baik, khususnya untuk kalangan anak muda di era yang sekarang ini. Tiga kualitas yang harus ada dalam gaya bahasa yang baik, yaitu kejujuran, kesopanan, dan menarik. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai gaya bahasa dakwah pada laman Instagram Kadam Sidik sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Ceramah. Kajian pustaka dan pencatatan digunakan dalam prosedur pengumpulan data penelitian, sedangkan untuk reduksi data, penyajian data, analisis kontekstual dan penyimpulan data digunakan dalam strategi analisis data. Menurut temuan penelitian, ada berbagai gaya bahasa yang dapat digunakan, termasuk gaya bahasa pilihan kata resmi dan tak resmi, gaya bahasa yang berpusat pada klimaks, anti klimaks, dan gaya bahasa berdasarkan nada.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Komunikasi, Ceramah, Bahasa

Abstract: Using the Instagram application is an example of how users can utilize social media as a forum for spreading kindness and useful knowledge that can be shared with all social media users. Instagram is a tool that makes it easy for people to connect to share pictures and videos, including preachers who also use this application. They preach using their social media accounts, especially Kadam Sidik. He shares the knowledge he has with many people using language that is easy to digest, especially for young people in the current era. There are three qualities that must be present in a good language style, namely honesty, politeness and attractiveness. This research is research that discusses the style of preaching language on Kadam Sidik's Instagram page as

teaching material in learning lecture texts. Literature review and recording are used in research data collection procedures, while data reduction, data presentation, contextual analysis and data conclusion are used in data analysis strategies. According to research findings, there are various language styles that can be used, including formal and informal language styles, language styles that focus on climax, anti-climax, and language styles based on tone.

Keywords: *language style, communication, lecture, language*

PENDAHULUAN

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari bahasa. Interaksi manusia dengan lingkungan sekitar juga memerlukan bahasa. Maka sudah sangat jelas fungsi utama dari bahasa yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Namun, perlu diketahui bahwa proses komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kita kepada pendengar, tetapi kita juga harus memperhatikan gaya bahasa seperti apa yang dapat kita gunakan. Apakah kita harus menggunakan gaya bahasa yang mempunyai daya pengaruh kepada pendengar ataupun tidak. Bahasa merupakan sebuah simbol yang dapat mempermudah kita dalam menyampaikan maksud dan tujuan dengan memperhatikan pemilihan kata. Karena setiap individu ataupun komunitas masyarakat mempunyai gaya komunikasi yang berbeda antar satu sama lain. Pesan dengan menggunakan bahasa yang tepat akan memberikan respon dan pengaruh yang baik dari penerima.

Berkaitan dengan gaya bahasa berarti kita juga harus mengetahui mengenai *stylistics*. *Stylistics* berkaitan dengan *style* atau gaya. Jika diartikan *stylistics* berarti ilmu tentang gaya yang berhubungan erat dengan linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa meskipun tidak secara eksklusif terutama pemakaian bahasa dalam sastra. Selain bahasa berguna sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan penggunanya baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada pendengar yang dapat memberikan pengaruh langsung bagi kedua belah pihak. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila si penutur dapat menguasai sejumlah kosa kata yang akan dipilih untuk digunakan dalam setiap bertutur kata, sehingga dimanapun si penutur bertutur maka akan mengandung sebuah makna dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tentu saja ada strategi dalam komunikasi yang diperlukan untuk memastikan apa yang disampaikan memenuhi kehendak pendengar. Seperti menurut Dell Hymes pada etnografi komunikasi yang mengakronimkan dalam kata *speak-ing*, yang terdiri dari: *setting/scene*,

participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of onteraction, genre (Syafuruddin, 2015). *Setting*, artinya strategi bertutur yang memperhatikan latar waktu dan tempat, serta suasana psikologis terjadinya sebuah penuturan; *Participants*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan pendengarnya; *Ends*, artinya strategi untuk bertutur dengan menggunakan perkataan yang dapat memberikan efek ketentraman hati kepada pendengar; *Act Sequence*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan metode atau cara penyampaian yang efektif; *Instrumentalities*, artinya strategi bertutur dengan memperlihatkan gaya bahasa atau ragam bahasa dalam melakukan komunikasi lisan dan tulisan; *Norms of Interaction*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan norma-norma yang mengikat dan memengaruhi perilaku penutur, dan *Genre*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan genre bahasa atau ragam bahasa yang ingin digunakan. Dalam berbahasa, kita bisa menggunakan bahasa melalui sebuah tulisan dengan menggunakan media, seperti buku, majalah, korespondensi, dan surat kabar, sedangkan jika kita menggunakan bahasa lisan kita bisa langsung melisankan bahasa secara langsung oleh pembicara kepada lawan bicara, seperti dalam percakapan, dakwah, pidato, dan bahasa yang diteruskan dari mulut ke mulut melalui telepon.

Sarana ataupun media penyampaian dalam dakwah adalah bahasa. Ketika seseorang berdakwah, setiap dai pasti mempunyai strategi yang berbeda untuk menyampaikan pesan atau isi dakwahnya kepada para pendengar. Namun, jika pemilihan kata atau bahasanya tidak digunakan dengan efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, maka akan ada pesan dakwah yang tidak sampai kepada pendengar atau justru jika pemilihan katanya tidak tepat bisa saja pendengar dakwah merasa tersinggung dengan isi dakwah dari dai tersebut. Pesan yang biasanya tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengar dikarenakan bahasanya yang digunakan oleh penutur kurang komunikatif, atau karena bahasa yang digunakan terkesan repetitif atau monoton sehingga pendengar cenderung bosan dan kurang tertarik untuk memahami isi atau pesan dari dai tersebut. Dakwah tersebut nantinya akan kurang memiliki makna, tidak akan diingat, bahkan tidak akan meninggalkan efek yang bertahan lama bagi pendengar.

Salah satu konten *creator* yang terampil, modern, dan menarik banyak peminat khususnya pada kalangan anak muda, yaitu Husain Basyaiban atau yang lebih dikenal dengan Kadam Sidik, memanfaatkan akun sosial medianya untuk menyebarkan dakwah. Ada banyak sekali topik yang sering diperdebatkan dengan sengit oleh masyarakat, dan Kadam Sidik meliput berbagainya dengan pilihan bahasanya yang lebih populer dan mudah dimengerti oleh kalangan anak muda. Mengingat pentingnya bahasa dalam kemajuan dakwah, maka bahasa yang dipilih untuk penyampaian dakwah harus dievaluasi dengan cermat. Dalam hal dakwah, ada sejumlah faktor

tambahan yang sangat berpengaruh dalam efektifitas pesan, yaitu bagaimana orang yang menyampaikan pesan tersebut. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan Kadam Sidik meliputi gaya yang berdasarkan dengan kata, nada, struktur kalimat dan tidak langsungnya makna menjadi pusat kajian dalam penelitian ini.

HAKIKAT GAYA BAHASA

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Secara etimologi, kata *style* berasal dari bahasa Latin yaitu *stilus* yang berarti alat untuk menulis pada lempengan lilin. Seiring berjalannya waktu, *style* dititikberatkan pada keahlian menulis indah. Secara terminologi, *style* berarti kemampuan dan keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dan secara umum, *style* adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, maupun berpakaian. Jika dilihat dari segi bahasa, *style* adalah cara menggunakan bahasa. Lalu, *style* disebut sebagai gaya bahasa yang berarti cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas. Gaya bahasa di sini meliputi hierarki kebahasaan, yaitu diksi (pemilihan kata), frasa, klausa, dan kalimat. Gaya bahasa mencakup pula dalam wacana secara keseluruhannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa yang sekelompok dengan penulis sastra; cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan pada bentuk tulisan atau lisan. Singkatnya, gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan isi pikiran dan perasaan pada bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

Menurut Dr. Gorys Keraf, seorang praktisi bahasa, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, seperti kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan dan kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit akan mengundang ketidakjujuran. Sopan santun dalam bahasa berarti memberi hormat atau menghormati yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara singkat dan jelas berarti tidak membuat pembaca dan pendengar berpikir untuk mencari tahu isi yang ditulis atau dikatakan. Kejujuran, kejelasan, dan kesingkatan merupakan langkah dasar dan langkah awal. Jika seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan ketiga kaidah tersebut, maka bahasa yang

digunakan masih tidak menarik. Oleh karena itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Gaya bahasa dapat dikatakan menarik apabila memiliki beberapa komponen variasi, humor sehat, pengertian baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Menurut Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan memengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau unsur tertentu dengan benda atau unsur lain yang lebih umum. Secara singkat, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan yang erat dan timbal balik. Semakin banyak kosakata seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang digunakannya. Peningkatan penggunaan gaya bahasa turut memperkaya kosakata penggunanya. Oleh karena itu, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata.

HAKIKAT DAKWAH

Arti lain dari dakwah adalah mengajak, baik kepada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya (Turhamun, 2016). Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Secara definitif, komunikasi dakwah adalah proses retorik yang bersifat persuasif yang dilakukan komunikator dakwah (da'i) untuk menyebarkan pesan-pesan bermuatan agama, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, kepada jamaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat (Ma'arif, 2010). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan untuk mengajak, menyampaikan, menyeru, dan mengundang untuk berbuat kebaikan yang sudah ditentukan oleh Allah melalui pesan yang disampaikan oleh seseorang.

TIPE GAYA BAHASA

Jenis-jenis gaya bahasa yang biasa ditemukan dalam tuturan memiliki rupa yang beraneka, bahkan Tarigan dalam Satoto (2012) pernah mendatanya hingga mencapai 68 jenis gaya bahasa. Jumlah data tersebut belum didasarkan pada konsepsi kategori tertentu. Oleh karena itu, dalam penelaahan wujud gaya-gaya bahasa yang demikian berlimpahnya perlu dikategorikan menurut perspektif tertentu agar lebih jelas mengenai asal-usul, bentuk, dan fungsinya. Menurut Keraf, mengelompokkan gaya bahasa ada dua kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa jenis ini lebih mempersoalkan mengenai ketepatan pada penggunaan kata yang terletak di posisi tertentu dalam kalimat, seperti penggunaan kosakata bahasa daerah (bahasa Jawa) pada konstruksi kalimat berbahasa Indonesia yang disebut posisi tidak tepat. Dan yang kedua, yaitu ketepatan penggunaan kata pada konteks sosial tertentu, misalnya dalam situasi resmi dan tidak resmi. Dalam situasi resmi, penutur sebaiknya jangan terpikirkan untuk digunakannya satuan-satuan lingual yang lazim untuk digunakan pada situasi tidak resmi. Contohnya, *ngapain*, *enakan*, *napa*, dan sebagainya. Kaidah tuturan menurut Keraf (2004: 117) di atas mengatakan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ini lebih mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu. Berikut macam-macam gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yaitu:

1) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya yang dalam pembentukannya lengkap. Artinya, mencakup semua aspek lingualitas pada bahasa tuturannya, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Gaya ini lazimnya dipergunakan dalam kesempatan resmi, seperti amanat presiden, berita negara, khotbah mimbar, tajuk rencana, dan sejenisnya. Keraf (2004: 118) mengatakan bahwa gaya bahasa resmi ini berciri sebagai berikut: kalimat yang dipergunakan berkonstruksi panjang dan sangat tertib gramatikalnya, bernada mulia dan serius. Contoh gaya bahasa resmi yaitu pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dijelaskan juga oleh Keraf (2004: 118) bahwa gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidang-bidang bahasa yang lain, seperti nada, tata bahasa, dan tata kalimat. Akan tetapi, unsur pentingnya terletak pada pilihan kata, yang semuanya diambil dari bahasa standar yang terpilih.

2) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Berbeda dengan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi ini penggunaan kalimatnya tidak terlampau kaku, dan biasa dijumpai pada kegiatan-kegiatan yang tidak resmi pula. Bentuk gaya bahasa ini menurut Keraf (2004: 118) biasa terwujud dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel, editorial, dan sejenisnya. Bila dibandingkan dengan bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi ini berciri diksinya lebih sederhana, santai, konstruksi kalimatnya pendek/singkat, dan efek keseluruhannya kurang luhur.

Perbandingan antara gaya bahasa resmi dan tak resmi seperti yang telah diungkapkan oleh Keraf (2004: 119) dengan diandaikan seperti pakaian. Gaya bahasa resmi dapat diumpamakan sebagai pakaian resmi atau pakaian upacara, sedangkan gaya bahasa tak resmi adalah pakaian kerja, yaitu berpakaian dengan baik, cermat, tetapi untuk keperluan sehari-hari.

3) Gaya Bahasa Percakapan

Diuraikan oleh Keraf (2004: 120) bahwa gaya bahasa percakapan ini berpilihan kata-kata yang populer dan kata-kata percakapan, tetapi tetap ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, meskipun kedua segi ini praktisnya sering kali terabaikan. Kata-kata populer yang dimaksud adalah kata-kata yang sudah dikenal dengan akrab terutama oleh masyarakat tuturnya, sementara dalam gaya bahasa percakapan wujud kalimatnya singkat, tetapi sering terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final.

Secara jelasnya, Keraf (2004: 120) mengatakan bahwa bila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan tak resmi, gaya bahasa ini diperumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport. Artinya, bahasanya ini masih lengkap untuk suatu kesempatan dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Keraf (2004: 121) menyatakan bahwa gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti akan terasa nyata apabila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara jika sajian yang dihadapi berupa bahasa lisan.

1) Gaya Bahasa Sederhana

Menurut Keraf (2004: 122) dikatakan bahwa gaya bahasa sederhana ini digunakan dalam memberi instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya bahasa ini juga cocok apabila digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian. Fakta yang akan disampaikan nantinya akan menjadi kekuatan tersendiri untuk menggerakkan emosi dan memengaruhi pikiran penuturnya, dan tidak perlu adanya penggunaan bahasa dan nada yang mulia atau bertenaga.

2) Gaya Mulia dan Bertenaga

Menurut Keraf (2004: 122) dikatakan bahwa jenis gaya bahasa ini biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Dalam hal ini, menggerakkan sesuatu tidak harus menggunakan tenaga dan vitalitas saja, tetapi juga

membutuhkan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang demikian ini akan sanggup apabila digunakan untuk menggerakkan emosi seseorang. Nada keagungan dan kemuliaan adalah wajah luar yang diperlihatkan sama dengan apa yang sedang dituturkan. Artinya, adanya kesatuan dua aspek yang mengelilingi suatu peristiwa tuturan antara wajah luar, seperti mimik (muka), tangan, sikap badan, dengan nada/suara bicara yang keras, lantang saat berbicara.

3) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai (Keraf, 2004: 122). Oleh karena itu, nada bicaranya pun bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat. Namun, pilihan katanya harus tetap diperhatikan dan patut menghindari kata-kata kurang lazim yang dapat berpotensi memicu rasa sakit hati (kesinggungan), seperti umpatan dan sindiran.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2004: 124), bahwa struktur pada sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat disini adalah bagaimana sebuah unsur kalimat dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

1) Klimaks

Keraf (2004: 124) mengatakan bahwa gaya bahasa klimaks atau gradasi mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Hal yang ditampakan pada sebuah konstruksi paragraf menggunakan gaya bahasa demikian adalah bagian-bagiannya tersusun secara berurutan yang semakin menaik. Misalnya, pada penyebutan urutan lembaga-lembaga seperti DPRD, DPD RI, DPR RI, dan MPR RI.

2) Anti Klimaks

Paragraf bergaya bahasa anti klimaks dicirikan melalui digunakannya urutan (kepentingan) pemikiran dari yang tinggi lalu semakin menurun/mengendur, misalnya pada urutan MPR RI, DPR RI, DPD RI, dan DPRD. Keraf (2004: 124) mengatakan bahwa gaya bahasa antiklimaks, gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting (berpengaruh) berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks dinyatakan dalam kalimat terakhir yang masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat, dan tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia, atau besar kecilnya sesuatu barang.

3) Paralelisme

Keraf (2004: 126) mengatakan bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Bagian terpenting dari paralelisme ini adalah digunakannya satuan-satuan lingual dalam tataran kata dan frasa pada suatu tuturan, dan pada tiap-tiap satuan itu memiliki kesamaan/kesejajaran secara gramatikal, misalnya pada leksikon *pembentuk*, *pencipta*, dan *penggali*.

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2004: 126). Lazimnya, pemaparan ide atau gagasan yang positif juga dimunculkan gagasan yang menjadi oposisinya, kesemuannya itu terangkum dalam suatu kata atau frasa.

5) Repetisi

Menurut kaidah bahasa, terdapat berbagai teknik dalam menekankan maksud tuturan, diantaranya melalui perulangan pada bentuk satuan lingualnya. Sumarlam (2010: 55-56) dan Keraf (2004: 127) mengatakan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, kata, suku kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Seperti yang kita ketahui bahwa metode penelitian ini sangatlah penting untuk sebuah penelitian dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya metode penelitian ini akan mempermudah kita untuk membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian agar dapat memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan rencana.

Menurut Sugiyono (2019: 2) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuannya, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Metodologi penelitian itu sendiri juga harus tepat agar hasilnya dapat diandalkan. Penelitian yang menggunakan metodologi deskriptif merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci dalam metode ini, yang juga menggunakan triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan data, analisis data induktif/deduktif, dan hasil yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui laman Instagram Kadam Sidik, yaitu berupa video dakwah dengan penggunaan bahasa yang bervariasi, didukung dengan teori Gorys Keraf yang menggolongkan gaya bahasa menjadi empat bagian, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna dan gaya bahasa berdasarkan nada. Dalam penggunaan gaya bahasa yang baik harus memperhatikan kejujuran, sopan santun dan menarik.

Berikut merupakan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Data dari postingan yang pertama, terbukti pada kalimat *kebanyakan orang-orang cuma fokus pada bahan-bahan makanan atau minuman yang halal, tapi banyak yang lupa penyimpanan makanan atau penyimpanan minuman yang halal. Halal di sini maksudnya adalah ia nya terbebas dari semua bahan-bahan yang najis*. Dalam data ini, pesan yang disampaikan oleh Kadam Sidik menggunakan bahasa percakapan dengan menggunakan kosa kata yang standar dan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengarnya.

Data dari postingan yang kedua, terbukti pada kalimat *sebenarnya agama Allah itu tidak berat wahai saudaraku, hanya saja kita para manusia sudah terlena dengan lezatnya dunia. Sehingga syariat Allah menjadi sangatlah berat*. Dalam data ini, pesan yang disampaikan oleh Kadam Sidik juga masih menggunakan bahasa resmi dengan pilihan kata yang sangatlah santun di dengar oleh pendengar yang menyukai postingan dari Kadam Sidik. Dan ada kata *lah* yang digunakan dalam pembicaraan tersebut yang tujuannya untuk menekankan sebuah kata, kalimat,

atau konsep sebelumnya dan digunakan juga untuk menunjukkan istilah-istilah itu.

Data dari postingan ketiga, terbukti pada kalimat *orang-orang senantiasa membicarakan keburukan-keburukan di belakangku, tapi sayang sekali aku tak paham terhadap apa yang mereka ucapkan*. Dalam data ini, pesan yang disampaikan oleh Kadam Sidik menggunakan bahasa resmi yang santun. Kosakata yang digunakan oleh beliau juga menggunakan kosakata yang standar dan bahasa yang mudah untuk dimengerti.

Data dari postingan keempat, terbukti pada kata *kalian* yang sering diucapkan oleh Kadam Sidik pada setiap videonya digunakan untuk meringankan wacana. Hal ini bisa dilakukan dengan konsisten yang bersifat asertif dan berbuat baik.

Data dari postingan kelima, ditunjukkan pada kata *kalian, lah* yang sering digunakan dalam pembicaraan berguna untuk menekankan sebuah kata, kalimat, atau konsep sebelumnya dan juga dapat berguna untuk menunjukkan istilah-istilah tersebut.

Data dari postingan keenam, ditunjukkan pada kalimat *percayalah bahwasanya sekedar harapan yang teman-teman dasari itu cukup menjadi asas bagi Allah Swt. untuk memberikan pahala kepada kalian sebagaimana yang kalian harapkan*. Dalam kalimat tersebut, pesan yang disampaikan oleh Kadam Sidik menggunakan bahasa resmi yang santun tanpa ada unsur menjatuhkan salah satu pihak. Kata *lah* pada kata *percayalah* merupakan sebuah penekanan pada kata berikutnya.

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Data pada postingan pertama, yaitu pada kalimat *percayalah bahwasanya sekedar harapan yang teman-teman dasari itu cukup menjadi asas bagi Allah Swt. untuk memberikan pahala kepada kalian sebagaimana yang kalian harapkan*. Data ini sangat jelas bahwa di sana pembicara menciptakan suasana yang tenang dan damai dalam penyampaiannya. Jadi, data tersebut dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada pada jenis gaya menengah.

Data pada postingan kedua, yaitu pada kalimat *Gaza 28 Oktober benar-benar menjadi hitam. Hitam. Allahu Akbar*. Data ini sangat jelas mengarahkan pembicaraan pada fakta yang terjadi di daerah Palestina, khususnya daerah Gaza, yang bertepatan pada tanggal 28 Oktober kemarin kota tersebut benar-benar menjadi hitam karena diserang oleh kaum Israel. Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada pada jenis gaya bahasa sederhana, karena fakta yang disampaikan menjadi kekuatan tersendiri untuk menggerakkan emosi bagi pendengarnya.

Data pada postingan ketiga, yaitu pada kalimat *nggak bisa berhenti zina? Shalatnya jangan ditinggalin, ya. Nggak bisa berhenti mabuk? Shalatnya jangan ditinggalin, ya. Nggak bisa berhenti nonton video porno? Shalanya jangan ditinggalin, ya.* Kalimat di samping termasuk ke dalam jenis gaya yang bahasanya berdasarkan pada jenis gaya mulia dan bertenaga. Mengapa? Karena pada kalimat di atas terdapat nada keagungan dan kemuliaan di sana. Bagaimana cara Kadam Sidik menyampaikan pesan tersebut melalui lisannya dengan nada yang mampu menggerakkan emosi seseorang tanpa harus mengeluarkan energi yang besar.

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Data dari postingan yang pertama, terbukti pada kalimat *kebanyakan orang-orang cuma fokus pada bahan-bahan makanan atau minuman yang halal, tapi banyak yang lupa penyimpanan makanan atau penyimpanan minuman yang halal. Halal di sini maksudnya adalah ia nya terbebas dari semua bahan-bahan yang najis.* Jika kalimat tersebut lebih disederhanakan kembali menjadi, *banyak orang-orang yang hanya fokus pada bahan makanan atau minuman yang halal saja, tetapi mereka lupa mengenai penyimpanan dari makanan dan minuman halal tersebut. Maksud dari halal di sini adalah terbebas dari bahan yang najis.*

Data dari postingan yang kedua, terbukti pada kalimat *sebenarnya agama Allah itu tidak berat wahai saudaraku, hanya saja kita para manusia sudah terlena dengan lezatnya dunia. Sehingga syariat Allah menjadi tampak sangatlah berat.* Berdasarkan temuan tersebut, bahasa yang digunakan oleh Kadam Sidik sudah sesuai dengan struktur kalimat yang baik.

Data dari postingan ketiga, terbukti pada kalimat *orang-orang senantiasa membicarakan keburukan-keburukan di belakangku, tapi sayang sekali aku tak paham terhadap apa yang mereka ucapkan.* Dalam data ini, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan berguna untuk menggambarkan inti dari pembicaraan Kadam Sidik tersebut.

Data dari postingan keempat, terbukti pada kalimat *nggak bisa berhenti zina? Shalatnya jangan ditinggalin, ya. Nggak bisa berhenti mabuk? Shalatnya jangan ditinggalin, ya. Nggak bisa berhenti nonton video porno? Shalanya jangan ditinggalin, ya. Shalatnya jangan ditinggalin, ya. Untuk yang ini aja, jangan ditinggalin. Jadikan shalat itu sebagai tempat kamu pulang. Please, sholat, ya.* Data tersebut terdapat pengulangan kata yang dianggap penting dalam isi video tersebut, yaitu pada kalimat *jangan tinggalkan shalat, ya.* Data tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis repetisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dakwah pada laman Instagram Kadam Sidik cukup bervariasi. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ditemukan 3 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata resmi dan 4 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata percakapan. Kedua, gaya bahasa berdasarkan nada ditemukan 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada dan jenis gaya menengah, 1 postingan pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada dan jenis gaya bahasa sederhana, dan 1 postingan pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada dan jenis gaya nada keagungan dan kemuliaan. Ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan 1 postingan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis repetisi.

Menurut teori yang digunakan, sebuah gaya yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam postingan Kadam Sidik terbukti ada dalam berbahasa. Beliau menyampaikan isi pesan melalui bahasa lisan dengan baik dan benar, menggunakan kalimat yang mudah dicerna oleh masyarakat dan tidak berbelit-belit. Sopan santun dalam postingannya juga terbukti ada, karena dalam postingan tersebut sangat jelas sekali sehingga lebih mudah dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dan hal yang menarik dalam postingan ini juga terbukti pada postingan ini, karena dalam postingan ini menggunakan daya khayal (imajinasi) dan juga pengertian yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Syafei, A., & Putra, K. W. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Dakwah Keagamaan. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 15-20. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/68>
- Nurmy, A. R. (2016). Gaya Bahasa Dakwah Di Daerah Pesisir. *Al-Hikmah*, 10(1), 40. <https://core.ac.uk/download/pdf/236210878.pdf>
- Herawati, H., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). GAYA BAHASA DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM USTAZ HANAN ATTAKI (Alternatif Model Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Ceramah). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 264. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/255>
- Nurlaela, L. F., Boeriswati, E., & Tajuddin, S. (2022). Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 72-93. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/20079>

- Firmansyah, M., & Nasvian, M. F. (2022). Dakwah “Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja’far Al Hadar”. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1525-1533. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/599>
- Ika, S. (2019). *Gaya Bahasa dan Aplikasinya*. Penerbit Intan Pariwara.
- Ika, S. (2019). *Ragam Gaya Bahasa*. Penerbit Intan Pariwara.
- Siswono (2014). *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pecitraan)*. Penerbit Deepublish.